BAB II

BIOGRAFI IMAM ABU HANIFAH

A. Riwayat Hidup Imam Abu Hanifah

Nama lengkap Imam Abu Hanifah ialah Abu Hanifah al-Nu'man bin Tsabit Ibn Zutha al-Taimy, lebih dikenal dengan sebutan Abu Hanifah. Ia berasal dari keturunan Persia, lahir di Kufah tahun 80 H / 699 M dan wafat di Baghdad tahun 150 H / 767 M[1]. Pada masa beliau dilahirkan Islam berada di tangan Abd. Malik bin Marwan, Raja Bani Umayyah yang ke-5[2]. Ia hidup selama 52 tahun pada zaman Umayyah dan 18 tahun pada zaman Abbasiah, selama hidupnya ia melakukan ibadah haji selama 55 kali[3].

Beliau diberi gelar Abu Hanifah, karena diantara putranya ada yang bernama Hanifah. ada lagi menurut riwayat lain beliau bergelar Abu Hanifah, karena begitu taatnya beliau beribadah kepada Allah SWT, yaitu berasal dari bahasa Arab *Hanif* yang berarti condong atau cenderung kepada yang benar. menurut riwayat lain pula, beliau diberi gelar Abu Hanifah, karena beliau dekat dan eratnya berteman dengan tinta. Hanifah menurut bahasa Irak adalah tinta[4]. kemana pergi beliau selalu membawa

---

[1] Huzaimah Tahido Yanggo, *Pengantar Perbandingan Mazhab*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), cet ke-1, h, 95.

[2] M. Ali Hasan, *Perbandingan Mazhab*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), ed. 1, cet ke-2, h, 184.

[3] Jaih Mubarok, *Sejarah dan Perkembangan Hukum Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), cet ke-3, h, 71.

[4] *Ibid*.h. 72.

tinta (alat tulis) untuk mencatat ilmu pengetahuan yang di dapatnya dari para guru yang dijumpainya[5].

Hobi utamanya adalah memperbanyak membaca al-Qur'an, sehingga para perawi secara berlebihan menyebutkan bahwa ia terbiasa menghatamkan al-Qur'an sebanyak enam puluh kali di bulan Ramahdan.[6]

Ayah beliau keturunan dari bangsa Persia (Kabul Afganistan), tetapi sebelum dia dilahirkan, ayahnya sudah pindah ke Kufah. oleh karena itu beliau bukan keturunan bangsa Arab asli, tetapi bangsa Ajam (bangsa selain bangsa Arab)[7]. Bapak Abu hanifah dilahirkan dalam Islam. Bapaknya adalah seorang pedagang, dan satu keturunan dengan saudara Rasulullah, manakala neneknya Zauhta adalah hamba kepada suku (bani) Tamim. Sedangkan ibu Hanifah tidak dikenal di kalangan ahli-ahli sejarah tapi walau bagaimanapun juga ia menghormati dan sangat taat kepada ibunya. Beliau pernah membawa ibunya ke majlis-majlis atau perhimpunan ilmu pengetahuan. Beliau pernah bertanya dalam suatu masalah atau tentang hukum bagaimana memenuhi panggilan ibu. Beliau berpendapat taat kepada kedua orang tua adalah suatu sebab mendapat petunjuk dan sebaliknya bisa membawa kesesatan[8]. Kakeknya bernama al-Zutha penduduk asli Kabul. Ia

---

[5] Rukaiyah Saleh, *Perkembangan Kalam di Kalangan Fuqaha', Imam Abu Hanifah dan Imam Ahmad bin Hanbal,* (Pekanbaru Riau: Husada Grafika Press, 1991), cet ke-1, h, 7.

[6] Syaikh M. Hasan al-Jamal, *Biografi 10 Imam Besar,* (Jakarta: Pustaka al- Kautsar, 2005), cet ke-1, h 3.

[7] Moenawar Chalil, *Biografi Empat Serangkai Imam Mazhab Hanafy, Maliky, Syafi'iy, Hambaly,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1955), cet ke-2, h, 19.

[8] Ahmad asy-Syurbasi, al-Aimatul Arba'ah, Penerjemah Sabil Huda dan Ahmadil, *Sejarah dan Biografi Empat Imam Mazhab,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 15.

pernah ditawan di suatu peperangan lalu dibawa ke Kufah sebagai budak. Setelah itu ia dibebaskan dan menerima Islam sebagai Agamanya[9].

Pemuda yang berbadan tinggi, kurus, dan berkulit sawo matang itu demikian pesat mencapai kemajuan yang membanggakan. Namanya menjadi harum. Hal itu lebih mendorong minatnya pada ilmu dan pengetahuan. Ia selalu mengikuti kelompok-kelompok pendidikan yang diselenggarakan oleh para ulama di dalam Masjid Kufah. Di sana, ada kelompok yang mempelajari ilmu kalam (*'aqa'id* atau *tauhid*) dan yang mempelajari hadist-hadist Nabi saw. Ada pula yang mempelajari ilmu fikih. Akan tetapi yang terbanyak adalah yang mempelajari al-Qur'an al-Karim[10].

Abu Hanifah juga mempunyai logat bicara paling bagus, paling bagus suaranya saat bersenandung dan paling bisa memberikan keterangan kepada orang yang diinginkannya (menurut pendapat Abu Yusuf). Berwajah tampan, berwibawa dan tidak banyak bicara kecuali menjawab pertanyaan yang dilontarkan. Selain itu dia tidak mau mencampuri persoalan yang bukan urusannya (menurut Hamdan putranya)[11]. Abu Hanifah suka berpakaian yang baik-baik serta bersih, suka memakai bau-bauan yang harum dan suka duduk di tempat duduk yang baik. Lantaran dari kesukaannya dengan bau-bauan yang harum, hingga dikenal oleh orang

---

[9] Huzaimah Tahido Yanggo, *op cit*., h. 96.

[10] *Ibid*.

[11] Syaid Ahmad Farid, Min A'lam as-Salaf, Penerjemah Masturi Ilham dan Asmu'i, *60 Biografi Ulama Salaf*, (Jakarta: Pustaka al- Kautsar, 2007), cet ke-2, h, 170.

ramai tentang baunya, sebelum mereka melihat kepadanya[12]. Abu Hanifah juga sangat suka bergaul dengan saudara-saudaranya dan para kawan-kawannya yang baik-baik tetapi tidak bergaul dengan sembarangan orang. berani menyatakan sesuatu hal yang terkandung di dalam hati sanubarinya, dan berani pula menyatakan kebenaran kepada siapa pun juga, tidak takut dicela ataupun dibenci orang, dan tidak pula gentar menghadapi bahaya bagaimanapun keadaannya[13].

Diantara kegemaran Abu Hanifah adalah mencukupi kebutuhan orang untuk menarik simpatiknya. Sering ada orang lewat, ikut duduk dimajlisnya tanpa sengaja. Ketika dia hendak beranjak pergi, ia segera menghampirinya dan bertanaya tentang kebutuhannya. Jika dia punya kebutuhan, maka Abu Hanifah akan memberinya. Kalau sakit, maka akan dia antarkan. Jika memiliki uang, maka ia akan membayarkannya sehingga terjalinlah hubungan baik antara keduanya[14].

Kepribadian beliau sangat tinggi dan budi pekertinya sangat luhur, seperti yang diceritakan dalam sejarah hidupnya, beliua memiliki sifat-sifat yang mulia seperti jujur, *wara'*, tidak suka banyak bicara menjahui kesenangan dan kemewahan duniawi, cerdas dan gemar mencari ilmu, tekun mengajarkan ilmu, sangat dermawan, dan pema'af, ahli ibadah. Beliau sangat menjahui suatu yang *syubhat*, tidak mau menerima hadiah dari

---

[12] Moenawar Chalil, *op cit*, h, 21.

[13] Hepi Andi Bastoni, *101 Kisah Tabi'in*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2006), cet ke-1, h. 46.

[14] *Ibid.*

penguasa tetapi sangat menghargai jasa guru anak-anaknya. Beliau hidup seimbang antara urusan agama dan dunia, antara mencari kekayaan dan kesenangan, antara menuntut ilmu dengan mendalami fiqh dan antara ibadah dengan ketaqwaan[15].

B. Pendidikan Imam Abu Hanifah

Pada mulanya Abu Hanifah adalah seorang pedagang. karena ayahnya adalah seorang pedagang besar dan pernah bertemu dengan Ali ibn Abi Thalib. Pada waktu itu Abu Hanifah belum memusatkan perhatian kepada ilmu, turut berdagang di pasar, menjual kain sutra. di samping berniaga ia tekun menghafal al-Qur'an dan amat gemar membacanya.

Kecerdasan otaknya menarik perhatian orang-orang yang mengenalnya, karena asy-Sya'bi menganjurkan supaya Abu Hanifah mencurahkan perhatiannya kepada ilmu. dengan anjuran asy-Sya'bi mulailah Abu Hanifah terjun ke lapangan ilmu. Namun demikian Abu Hanifah tidak melepas usahanya sama sekali[16].

Imam Abu Hanifah pada mulanya gemar belajar ilmu *qira'at*, hadist, *nahwu*, sastra, sya'ir, teologi dan ilmu-ilmu lainnya yang berkembang pada masa itu. di antara ilmu-ilmu yang dicintainya adalah ilmu teologi, sehingga beliau menjadi salah seorang tokoh yang terpandang dalam ilmu tersebut. karena ketajaman pemikirannya, beliau sanggup menangkis serangan golongan *khawarij* yang doktrin ajarannya sangat ekstrim.

---

[15] Rukaiyah Saleh, *op cit*, h, 9.

[16] Hepi Andi Bastoni, *loc cit*.

Selanjutnya, Abu Hanifah menekuni ilmu fiqh di Kufah yang pada waktu itu merupakan pusat perhatian para ulama fiqh yang cenderung rasional. Di Irak terdapat Madrasah Kufah yang dirintis oleh Abdullah Ibn Mas'ud (wafat 63 H/682 M). Kepemimmpina Madrasah Kufah kemudian beralih kepada Ibrahim al-Nakha'i, lalu Hammad Ibn Abi Sulaiman al-Asy'ari (wafat 120 H). Hammad Ibn Sulaiman adalah salah seorang Imam besar (terkemuka) ketika itu. Ia murid dari 'Alqamah ibn Qais dan al-Qadhi Syuri'ah, keduanya adalah tokoh dan fakar fiqh yang terkenal di Kufah dari golongan Tabi'in. Dari Hammad ibn Sulaiman itulah Abu Hanifah belajar fiqh dan hadist. Selain itu, Abu Hanifah beberapa kali pergi ke Hijaz untuk mendalami fiqh dan hadist sebagai nilai tambahan dari apa yang diperoleh di Kufah. Sepeninggal Hammad, Majlis Madrasah Kufah sepakat untuk mengangkat Abu Hanifah menjadi kepala Madrasah. Selama itu ia mengabdi dan banyak mengeluarkan fatwa dalam masalah fiqh. Fatwa-fatwa nya itu merupakan dasar utama dari pemikiran mazhab Hanafi yang dikenal sekarang ini[17].

Kufah dimasa itu adalah suatu kota besar, tempat tumbuh aneka rupa ilmu, tempat berkembang kebudayaan lama. Di sana diajarkan filsafah Yunani, hikmat Persia dan disana pula sebelum Islam timbul beberapa mazhab Nasrani memperdebatkan masalah-masalah aqidah, serta didiami oleh aneka bangsa. Masalah-masalah politik, dasar-dasar aqidah di Kufah lah tumbuhnya. Di sini hidup golongan Syi'ah, Khawarij, Mu'tazilah,

[17] Huzaimah Tahido Yanggo, *op cit*, h, 97.

sebagaimana disana pula lahir ahli-ahli ijtihad terkenal. Di Kufah dikala itu terdapat tiga halqah ulama : pertama, halqah untuk mengkaji (mudzhakarah) bidang akidah. Kedua, *halqah* untuk *bermudzhakarah* dalam bidang fiqh. dan Abu Hanifah berkonsentrasi kepada bidang fiqh.

Abu Hanifah tidak menjahui lapangan-lapangan lain. Ia menguasai bidang *qiraat*, bidang *Arabiyah*, bidang ilmu kalam. Dia turut berdiskusi dalam bidang kalam dan menghadapi partai-partai keagamaan yang tumbuh pada waktu itu. Pada akhirnya ia menghadapi fiqh dan menggunakan segala daya akal untuk fiqh dan perkembangannnya[18].

Setelah menyelesaikan pendidikannya di Kufah dan Basrah, Abu Hanifah pergi ke Makkah dan Madinah sebagai pusat dari ajaran agama Islam. Lalu bergabung sebagai murid dari Ulama terkenal Atha' bin Abi Rabah[19].

Abu Hanifah pernah bertemu dengan tujuh sahabat Nabi yang masih hidup pada masa itu. Sahabat nabi itu di antaranya: Anas bin Malik, Abdullah bin Harist, Abdullah bin Abi Aufah, Watsilah bin al Asqa, Ma'qil bin Yasar, Abdullah bin Anis, Abu Thafail ('Amir bin Watsilah).

Adapun para Ulama yang terkenal, yang pernah beliau ambil dan hisab ilmunya pada waktu itu, kira-kira 200 orang ulama besar. Setiap negri atau kota yang didengar oleh beliau ada ulama besar yang terkenal, maka

---

[18] Hepi Andi Bastoni, *loc, cit.*

[19] A. Rahman Doi, Penerjemah Zaimudin dan Rusydi Sulaiman, *Penjelasan Lengkap Hukum-hukum Allah (Syari'ah The Islamic Law)*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), cet ke-2, h, 122.

dengan segera beliau memerlukan datang dan belajar atau berguru kepadanya, sekalipun hanya dalam waktu yang singkat.

Guru Abu Hanifah kebanyakan dari kalangan "tabi'in" (golongan yang hidup pada masa kemudian para sahabat nabi). Dari antara mereka itu ialah Imam Atha bin Abi Raba'ah (wafat pada tahun 114 H), Imam Nafi' Muala ibnu Umar (wafat pada tahun 117 H), dan lain-lain lagi. Adapun orang alim ahli fiqh yang menjadi guru beliau yang paling mashur ialah Imam Hamdan bin Abu Sulaiman (wafat pada tahun 120 H), Imam Hanafi berguru kepada beliau sekitar 18 tahun.

Di antara orang yang pernah menjadi guru Abu Hanifah ialah Imam Muhammad Al Baqir, Imam Ady bin Tsabit, Imam Abdur Rahman bin Harmaz, Imam Amr bin Dinar, Imam Manshur bin Mu'tamir, Imam Syu'bah bin Hajjaj, Imam Ashim bin Abin Najwad, Imam Salamah bin Kuhail, Imam Qatadah, Imam Rabi'ah bin Abi Abdur Rahman, dan lain-lainnya dari ulama Tabi'in dan Tabi'it Tabi'in[20].

Abu Hanifah seorang imam dan ahli fiqh yang merdeka disamping mendapat pujian dan sanjungan dari ulama-ulama besar, juga tidak terlepas dari kritik-kritik penentangnya. Kebanyakan orang yang mencelanya adalah orang-orang yang tidak mampu membandingi pemikirannya, atau tidak mencapai puncak yang dicapainya atau masuk golongan orang yang tetap bertahan pada gaya lama, tidak menerima gaya baru, dan tiap-tiap gaya baru

[20] Moenawar Chalil, *op cit*, h, 22-23.

dianggap bid’ah. Hal ini adalah sebagai bukti bahwa manusia tidak ada yang terlepas dari kedengkian orang.

Walaupun beraneka macam kritik orang, namun sejarah tidak menghargai kritik-kritik itu dan tetap menyambut pujian-pujian yang diberikan kepada Abu Hanifah. Suara-suara pujian terus-menerus menggema didalam masyarakat hingga sekarang ini. Ilmunya dan pribadinya dipuji dan disanjung orang walaupun jalan pikirannya kadang-kadang tidak disetujui.

Abu Hanifah adalah gudang ilmu, dan menerima isi ilmu, bukan kulitnya, dan mengetahui masalah-maslah yang tersembunyi. Dia telah menggoncangkan masa dengan ilmunya, dengan fikirannya, dan dengan diskusinya. Dia berdiskusi dengan ulama-ulama kalam, dia menolak paham-paham mereka yang tidak disetujuinya. Beliau mempunyai pendapat dalam bidang kalam, bahkan ada risalah-risalahnya, dia mempunyai *musnad* dalam bidang hadist walaupun dia mempunyai puncak tinggi dalam bidang fiqh dan takhrij, dan menggali illat-illat hukum. Memang dia amat baik menghadapi hadist, dia ungkapkan illat-illatnya dan memperhatikan apa yang tersirat pada kata-kata itu, dan dia memandang *urf* sebagai suatu dasar hukum.

Adapun faktor-faktor Abu Hanifah mencapai ketinggian ilmu dan yang mengarahkannya ialah :

1. Sifat-sifat kepribadiannya, baik yang merupakan tabiatnya ataupun yang diusahakan, kemudian menjadi suatu malakat padanya.

Ringkasnya sifat-sifat yang mengarahkan jalan pikirannya dan kecendrungannya.

2. Guru-guru yang mengarahkannya dan menggariskan jalan yang dilaluinya, atau menampakkan kepadanya aneka rupa jalan, kenudian Abu Hanifah mengambil salah satunya.
3. Kehidupan pribadinya, pengalaman-pengalaman dan penderitaan-penderitaanya yang menyebabkan dia menempuh jalan itu hingga ke ujungnya.
4. Masa yang mempengaruhuinya dan lingkungannya yang di hayatinya yang mempengaruhi sifat-sifat pribadinya.

Abu Hanifah memiliki sifat-sifat mendudukkannya ke puncak ilmu di antara para ulama. Sifat-sifat yang dimiliki Abu Hanifah itu di antaranya:

1. Seorang yang teguh pendirian, yang tidak dapat diombang ambingkan pengaruh-pengaruh luar.
2. Berani mengatakan salah terhadap yang salah, walaupun yang disalahkan itu seorang besar. Pernah dia mengatakan Hasan al-Bisri.
3. Mempunyai jiwa merdeka, tidak mudah larut dalam pribadi orang lain. hal ini telah disarankan oleh gurunya Hamdan.
4. Suka meneliti suatu hal yang dihadapi, tidak berhenti pada kulit-kulit saja, tetapi terus mendalami isinya.
5. Mempunyai daya tanggkap yang luar biasa untuk mematahkan hujjah lawan.

Abu Hanifah dikala belajar kepada Imam Amir Syarahil asy-Syu'by (wafat pada tahun 104 H), asy-Syu'by ini telah melihat dan memperlihatkan keadaan pribadi beliau dan kecerdasan akalnya, lalu menasehati supaya rajin belajar ilmu pengetahuan, dan supaya mengambil tempat belajar yang tertentu (khusus) di majlis-majlis para ulama, para cerdik pandai yang ternama waktu itu[21].

Nasehat baik ini diterima oleh Abu Hanifah dan memperlihatkan kesungguhannya, lalu dimasukkan kedalam hati dan sanubarinya, dan selanjutkan beliau mengerjakan dengan benar-benar. Yakni, sejak itulah beliau rajin belajar dan giat menuntut pengetahuan yang bertalian dengan keagamaan dan seluas-luasnya.

Pada awalnya Abu Hanifah mempelajari ilmu pengetahuan yang bersangkut paut dengan hukum-hukum keagamaan, kemudian mempelajari pengetahuan tentang kepercayaan kepada tuhan atau sekarang disebut "ilmu kalam" dengan sedalam-dalamnya. oleh karena itu beliau termasuk seorang yang amat luas mempelajarinya dan sangat rajin membahas dan membicakannya. sehingga beliau sering bertukar fikiran atau berdebat masalah ini, baik dengan kawan maupun dengan lawan. Abu Hanifah berpendapat "ilmu kalam" adalah satu-satunya ilmu yang paling tinggi dan amat besar kegunaanya dalam lingkup keagamaan dan ilmu ini termasuk dalam bahagian pokok-pokok agama *(usulud-din).*

[21] Moenawar Chalil, *op cit*, h, 26-28.

Kemudian Abu Hanifah memiliki pandangan lain. yakni hati sanubari beliau tertarik mempelajari ilmu “fiqh”, ialah ilmu agama yang didalamnya hanya selalu membicarakan atau membahas soal-soal yang berkenaan dengan hukumnanya, baik yang berkenaan dengan urusan ibadat maupun berkenaan dengan urusan mu’amalat atau masyarakat.

Sebagai bukti, bahwa beliau seorang yang pandai tentang ilmu fiqh, ialah sebagaimana pengakuan dan pernyataan para cerdik pandai, dan alim ulama dikala itu. Antara lain Imam Muhammad Abi Sulaiman, seorang guru beliau yang paling lama, setelah mengetahui kepandaian beliau tentang ilmu fiqh, maka sewaktu-waktu ini beliau pergi keluar kota atau kedaerah lain, terutama dikala beliau pergi ke Basrah dalam waktu yang lama, maka beliau (Hanafi) lah yang disuruh untuk mengganti atau mewakili kedudukan beliau, seperti memberi fatwa tentang hukum-hukum agama dan memberi pelajaran kepada murid beliau.

Iman Abau Hanifah dikenal karena kecerdasannya. Suatu ketika ia menjumpai Imam Malik yang tengah duduk bersama beberapa sahabatnya. Setelah Abu Hanifah keluar, Imam Malik menoleh kepada mereka dan berkata, “Tahukah kalian, siapa dia?”. Mereka menjawab “Tidak”. Ia berkata, “Dialah Nu’man bin Tsabit. Seandainya ia berkata bahwa tiang mesjid itu emas, niscaya perkataannya dipakai sebagai argumen.” Imam Malik tidaklah berlebihan dalam menggambarkan diri Abu Hanifah. Sebab,

ia memang memiliki kekuatan dalam berargumen, daya tangkap yang cepat, cerdas dan tajam wawasannya[22].

Kecerdasan Imam Abu Hanifah bukan hanya mengenai hukum Islam tapi menurut satu riwayat beliau juga terkenal orang yang pertama kali memiliki pengetahuan tentang cara membuat baju ubin. Benteng-benteng di kota Baghdad pada masa pemerintahan al- Mansur, seluruh dindingnya terbuat dari batu ubin yang di buat oleh Abu Hanifah[23].

C. Guru-guru Imam Abu Hanifah

Imam Hanafi sejak kecil suka pada ilmu pengetahuan terutama pengetahuan yang bersangkut paut dengan hukum-hukum agama Islam. Oleh karena beliau itu adalah seorang putra dari saudagar besar yang ada di kota Kufah, maka sudah tentu beliau sejak kecil selalu dalam kelapangan dan jarang menderita kekurangan. dari karenyanya, kelapangan itu oleh beliau digunakan sebaik-baiknya untuk menuntut ilmu pengetahuan dengan sedalam-dalamnya sampai pada masa dewasanya.

Adapun antara ulama yang terkenal, yang pernah beliau ambil dan isap ilmu pengetahuannya pada waktu itu, kira-kira 200 orang ulama besar. Setiap ada yang besar dan terkenal beliau datang dan belajar walau hanya dalam sebentar waktu.

Menurut kebanyakan guru-guru beliau padawaktu itu ialah para ulama Tabi'in dan Tabi'it Tabi'in di antaranya ialah:

---

[22] Hepi Andi Bastoni, *op cit*, h, 47.

[23] Moenawar chalil, *op cit*, h 24

1. Abdullah bin Mas'ud (Kufah)
2. 'Ali Abi Thalib (Kufah)
3. Ibrahim Al-Nakhai (Wafat 95 H)
4. Amir bin Syarahil al-Sya'bi (Wafat 104 H)
5. Imam Hammad bin Abu Sulaiman (wafat pada tahun 120 H) beliau adalah orang alim ahli fiqih yang paling masyhur pada masa itu Imam Hanafi berguru kepadanya dalam tempo kurang-lebih 18 tahun lamanya
6. Imam Atha bin Abi Rabah (Wafat pada tahun 114 H)
7. Imam Nafi' Maulana Ibnu Umar (wafat pada tahun 117 H)
8. Imam Salamah bin Kuhail
9. Imam Qatadah
10. Imam Rabi'ah bin Abdurrahman dan masih banyak lagi ulama-ulama besar lainnya[24].

[24] *Ibid,* h, 23.

Adapun silsilah guru-guru dan murid-murid Imam Abu Hanifah adalah sebagai berikut:

Guru dan murid Imam Abu Hanifah[25]

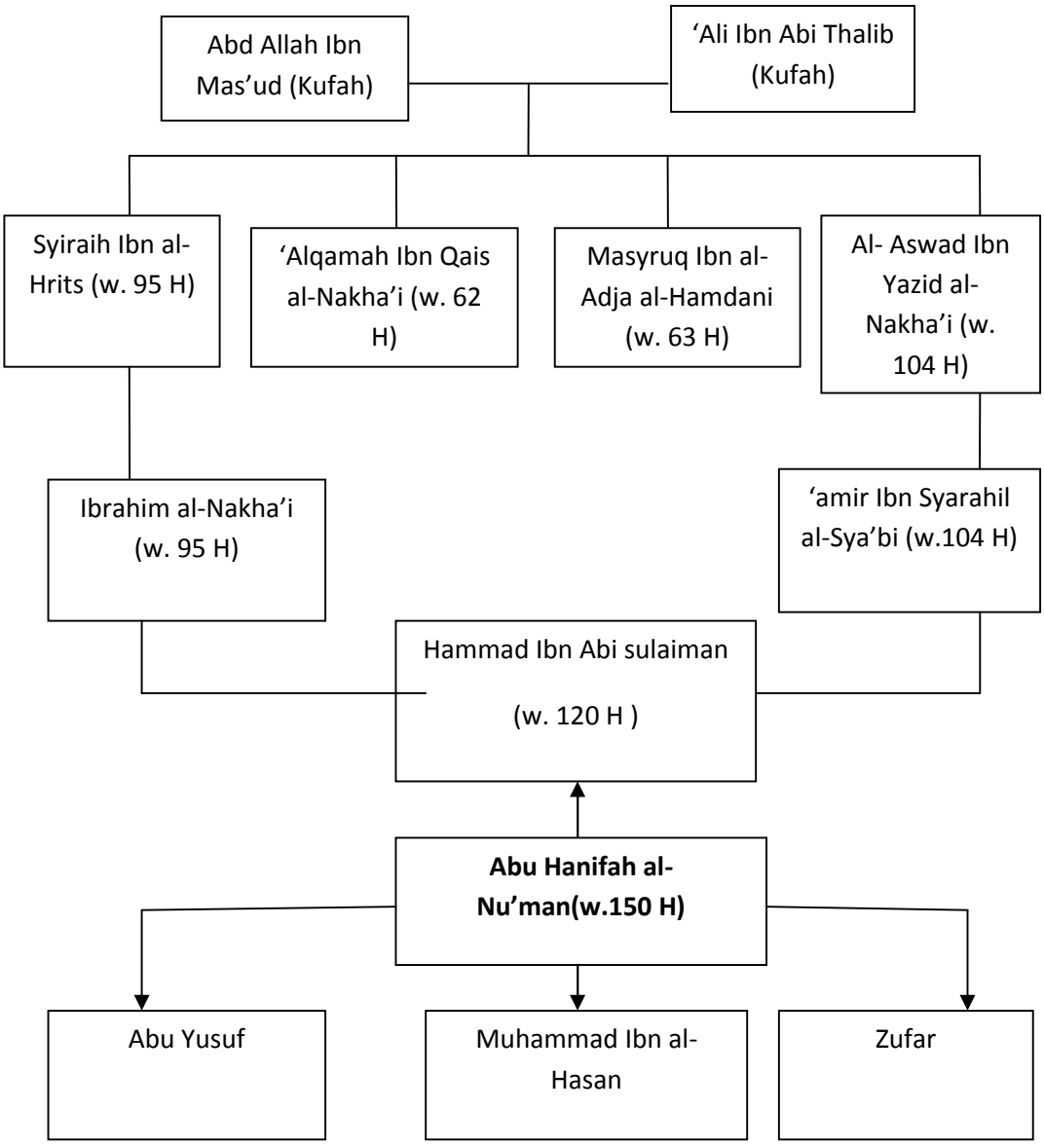

[25] Jaih Mubarok, *Sejarah dan Perkembangan Hukum Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), cet ke-1, h, 72-73.

D. Murid-murid Imam Abu Hanifah

Imam Abu Hanifah adalah seorang yang cerdas, karya-karyanya sangat terkenal dan mengagumkan bagi setiap pembacanya, maka banyak di antara murid-muridnya yang belajar kepadanya hingga mereka dapat terkenal kepandaiannya dan diakui oleh dunia Islam.

Murid-murid Imam Abu Hanifah yang paling terkenal yang pernah belajar dengannya di antaranya ialah:

1. Imam Abu Yusuf, Yaqub bin Ibrahim al-Anshary, dilahirkan pada tahun 113 H. Beliau ini setelah dewasa lalu belajar macam-macam ilmu pengetahuan yang bersangkut paut dengan urusan keagamaan, kemudian belajar menghimpun atau mengumpulkan hadits dari Nabi SAW, yang diriwayatkan dari Hisyam bin Urwah Asy-Syaibani, Atha bin As-Saib dan lainnya. Imam Abu Yusuf termasuk golongan ulama ahli hadits yang terkemuka. Beliau wafat pada tahun 183 H.
2. Imam Muhammad bin Hasan bin Farqad asy-Syaibany, dilahirkan dikota Irak pada tahun 132 H. Beliau sejak kecil semula bertempat tinggal dikota Kufah, lalu pindah ke kota Baghdad dan berdiam disana. Beliaulah seorang alim yang bergaul rapat dengan kepala Nwgara Harun Ar-Rasyid di Bagdad. Beliau wafat pada tahun 189 H di kota Ryi.
3. Imam Zafar bin Hudzail bin Qais al-Kufy, dilahirkan pada tahun 110 H. Mula-mula beliau ini belajar dan rajin menuntut ilmu hadits, kemuadian berbalik pendirian amat suka mempelajari ilmu akal atau

ra'yi. sekalipun demikian, beliau tetap menjadi seorang yang suka belajar dan mengajar. maka akhirnya beliau kelihatan menjadi seorang dari murid Imam Abu Hanafi yang terkenal ahli *qiyas.* Beliau wafat lebih dahulu dari lainnya pada tahun 158 H.

4. Imam Hasan bin Ziyad al-Luluy, beliau ini seorang murid Imam Hanafi yang terkenal seorang alim besar ahli fiqih. Beliau wafat pada tahun 204 H[26]

Empat orang itulah sahabat dan murid Imam Hanafi yang akhirnya menyiarkan dan mengembangkan aliran dan buah ijtihad beliau yang utama, dan mereka itulah yang mempunyai kelebihan besar dalam memecahkan atau mengupas soal-soal hukum yang bertalian dengan agama.

E. Karya-karya Imam Abu Hanifah

Sebagai ulama yang terkemuka dan banyak memberikan fatwa, Imam Abu Hanifah meninggalkan banyak ide dan buah fikiran. Sebagian ide dan buah fikirannya ditulisnya dalam bentuk buku, tetapi kebanyakan dihimpun oleh murid-muridnya untuk kemudian dibukukan. Kitab-kitab yang ditulisnya sendiri antara lain:

1. *al-Fara'id* : yang khusus membicarakan masalah waris dan segala ketentuannya menurut hukum Islam.
2. *asy-Syurut* : yang membahas tentang perjanjian.

[26]*Ibid*, h, 34-36.

3. *al-Fiqh al-Akbar* : yang membahas ilmu kalam atau teologi dan diberi syarah (penjelasan) oleh Imam Abu Mansur Muhammad al-Maturidi dan Imam Abu al-Munthaha al- Maula Ahmad bin Muhammad al-Maghnisawi.

Jumlah kitab yang ditulis oleh murid-muridnya cukup banyak, di dalamnya terhimpun ide dan buah pikiran Abu Hanifah. Semua kitab itu kemudian jadi pegangan pengikut mazhab Imam Hanafi. Ulama mazhab Hanafi membagi kitab-kitab itu kepada tiga tingkatan.

Pertama, tingkat *masail al-ushul* (masalah-masalah pokok), yaitu kitab-kitab yang berisi masalah-masalah langsung yang diriwayatkan Imam Hanafi dan sahabatnya kitab dalam kategori ini disebut juga *zahir ar-riwayah,* (teks riwayat) yang terdiri atas enam kitab yaitu :

1. *al-Mabsuth* : (Syamsuddin al-Syarkasyi).
2. *al-Jami' as-Shagir* : (Imam Muhammad bin Hasan Syaibani)
3. *al-Jami' al-Kabir* : (Imam Muhammad bin Hasan Syaibani)
4. *as-Sair as-Saghir* : (Imam Muhammad bin Hasan Syaibani)
5. *as-Sair al-Kabir* : (Imam Muhammad bin Hasan Syaibani)

kedua tingkat *masail an-Nawazir* (masalah yang diberikan sebagai nazar), kitab-kitab yang termasuk dalam kategori yang kedua ini adalah:

1. *Haran-Niyah* : (niat yang murni)
2. *Jurj an-Niyah* : (rusaknya niat)
3. *Qais an –Niyah* : (kadar niat)

Ketiga, tingkat *al-fatwa wa al-faqi'at,* (fatwa-fatwa dalam permasalahan), yaitu kitab-kitab yang berisi masalah-masalah fiqih yang berasal dari *istimbath* (pegambilan hukum dan penetapannya) ini adalah kitab-kitab *an-nawazil* (bancana), dari Imam Abdul Lais as-Samarqandi[27]

Adapun ciri khas fiqih Imam Abu Hanifah adalah berpijak kepada kemerdekaan berkehendak, karena bencana paling besar yang menimpa manusia adalah pembatasan atau perampasan kemerdekaan, dalam pandangan syari'at wajib dipelihara. Pada satu sisi sebagian manusia sangat ekstrim menilainya sehingga beranggapan Abu Hanifah mendapatkan seluruh hikmah dari Rasulullah SAW. Melalui mimpi atau pertemuan fisik. Namun di sisi lain ada yang berlebihan dalam membencinya, sehingga mereka beranggapan bahwa beliau telah keluar dari agama.

Perbedaan pendapat yang ektrim dan bertolak belakang itu adalah merupakan gejala logis pada waktu dimana Imam Abu Hanifah hidup. Orang-orang pada waktu itu menilai beliau berdasarkan perjuangan, prilaku, pemikiran, keberanian beliau yang kontroversial, yakni beliau mengajarkan untuk menggunakan akal secara maksimal, dan dalam hal itu beliau tidak peduli dengan pandangan orang lain[28]. Imam Abu hanifah wafat di dalam penjara ketika berusia 70 tahun tepatnya pada bulan rajab tahun 150 H (767 M)[29].

---

[27] Abdul Aziz Dahlan dkk, *op cit,* h, 81.

[28] Abdurrahman asy-Syarqawi, *Kehidupan, Pemikiran dan Perjuangan Lima Imam Mazhab Terkemuka,* (Bandung: al-Bayan, 1994), cet ke-1,h, 49.

[29] Moenawar Chalil, *op cit,* h, 72.

F. Metode Istinbath Hukum Imam Abu Hanifah

Pola pemikiran Imam Abu Hanifah dalam menetapkan hukum, sudah tentu sangat dipengaruhi latar belakang kehidupan serta pendidikannya, juga tidak terlepas dari sumber hukum yang ada. Abu Hanifah dikenal sebagai ulama al-Ra'yi. dalam menetapkan hukum Islam, baik yang di istinbath kan dari al-Qur'an ataupun Hadits, beliau banyak menggunakan nalar.[30]

Dari keterangan diatas, nampak bahwa Imam Abu Hanifah dalam menetapkan hukum syara' yang tidak ditetapkan *dalalah* nya secara *qath'iy* dari al-Qur'an atau hadits yang diragukan keshohehannya, ia selalu menggunakan *ra'yu.* Dalam menetapkan hukum, Abu Hanifah dipengaruhi oleh perkembangan hukum di Kufah, yang terletak jauh dari Madinah sebagai kota tempat tinggal Rasulullah SAW.[31]

Sebagaimana telah dikemukakan oleh Abu Hanifah di atas, bahwa ia akan berijtihad untuk mengistinbathkan hukum, apabila sebuah masalah tidak terdapat hukum yang *qath'iy* (tetap dan jelas hukumnya dalam al-Qur'an dan Hadits), atau masih bersifat *zhanny* dengan menggunakan beberapa cara atau metode yang Imam Abu Hanifah gunakan dalam mengistinbathkan hukum adalah dengan berpedoman pada:[32]

---

[30] Huzaemah Tahido Yanggo, *op cit,* h, 97-99.

[31] *Ibid*.

[32] Moenawar Chali, *Biografi Empat Serangkai Imam Mazhab*,(Jakarta: PT Bulan Bintang: 1995), cet ke-9, h, 79.Lihat juga Zulkayandri, *op cit,* h, 55.

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an al- Karim adalah sumber hukum yang paling utama. Yang dimaksud dengan al-Qur'an adalah Kalam Allah yang di turunkan kepada Nabi Muhammad SAW, tertulis dalam mushaf bahasa arab, yang sampai kepada kita dengan jalan *mutawatir,* dan membacanya mengandung nilai ibadah, di mulai dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas.[33]

Hukum yang terkandung dalam al-Qur'an ada tiga macam, yaitu:

1. Hukum-hukum *i'tiqadiyyah,* yaitu hukum-hukum yang berkaitan dengan imam kepada Allah, kepada Malaikat, kepada kitab-kitab Allah, kepada para Rasulullah, dan kepada hari akhir.
2. Hukum-hukum *khuliqiyyah,* yaitu hukum-hukum yang berhubungan dengan akhlak. manusia wajib berakhlak yang baik dan menjauhi akhlak yang buruk.
3. Hukum-hukum *'amaliyyah,* yaitu hukum-hukum yang berkaitan dengan perbuatan manusia, baik mengenai ibadah maupun muamalah.

[33] A. Djazuli, *Ilmu Fiqh-Penggalian, Pengembangan dan Penerapan Hukum Islam,* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), cet ke-7, h, 62.

b. Al- Sunnah

Kata سنة berasal dari kata[34] سنة – يسن – سن secara etimologi berarti cara yang biasa dilakukan, apakah cara adalah sesuatu yang baik, atau yang buruk.

Sunnah dalam istilah ulama ushul adalah segala yang diriwayatkan dari Nabi Muhammad SAW, baik dalam bentuk ucapan, perbuatan, maupun pengakuan dan sifat Nabi. Sedangkan sunnah dalam istilah ulama fiqh adalah sifat hukum bagi suatu perbuatan yang dituntut melakukannya dalam bentuk tuntutan yang tidak pasti dengan pengertian diberi pahala orang yang melakukannya an tidak berdosa orang ynag tidak melakukannya[35].

Perbedaan ahli ushul dan ahli fiqh dalam memberikan arti pada sunnah sebagaimana di sebutkan di atas adalah karena mereka berbeda dalam segi peninjauannya. Ulama ushul menempatkan sunnah sebagai salah satu sumber atau dalil hukum fiqh, untuk itu sering ulama ushul mengatakan "hukum itu di tetapkan berdasarkan sunnah". Sedangkan ulama fiqh menempatkan sunnah sebagai salah satu dari hukum syara' yang lima yang mungkin berlaku terhadap suatu perbuatan. Karena itu ulama fiqh sering mengatakan "perbuatan ini hukumnya adalah sunnah".[36]

---

[34] Sairuddin, *Kamus Arab Indonesia al-Azhar*, (Jombang: Lintas Media, th), cet ke-2, h, 213.

[35] Amir Syarifuddin, *op cit*, h, 86-87.

[36] *Ibid*, h, 87-88.

Dari pandangan ulama ushul diatas, sunnah dapat dibagi menjadi 3, yaitu:[37]

1. Sunnah *Quliyyah*

   Sunnah *Qauliyyah* adalah ucapan Nabi Muhammad SAW yang didengar dan dinukil oleh sahabatnya, namun yang di ucapkan nabi itu bukan wahyu al-Qur'an. al-Qur'an juga lahir dari lisan Nabi untuk membedakan antara wahyu al-Qur'an dan sunnah, seperti Nabi menyuruh para sahabat untuk menghafal dan menuliskannya apabila yang di sampaikan adalah al-Qur'an, atau di nukilkan secara *mutawatir* sedangkan sunnah bisa saja didengar oleh satu orang saja, dan dilarang oleh Nabi untuk menulisnya karena adanya kekhawatiran bercampur dengan al-Qur'an.

2. Sunnah *Fi'liyyah*

   Sunnah *fi'liyyah* adalah semua perbuatan dan tingkah laku Nabi Muhammad SAW yang di lihat dan di perhatikan oleh para sahabat, kemudian di sampaikan dan di sebarluaskan oleh orang yang mengetahuinya.

3. Sunnah *Taqririyah*

   Sunnah *taqririyah* adalah perbuatan atau perkataan seseorang sahabat yang dilakukan dihadapan atau sepengetahuan Nabi, tetapi tidak di tanggapi atau di cegah Nabi. Diamnya Nabi disampaikan

[37] *Ibid.,* h. 89-95

oleh sahabat yang menyaksikan kepada sahabat yang lain dengan ucapannya sendiri.

Imam Abu Hanifah apabila tidak ditemukan dalam al-Qur'an beliau memakai sunnah dalam mengistinbatkan hukum yaitu sunnah Rasulullah SAW dan *atsar* yang shoheh yang diriwayatkan oleh orang-orang tsiqah.

c. Fatwa-Fatwa (aqwal) Sahabat

Fatwa-fatwa sahabat dijadikan Imam Abu Hanifah sebagai sumber pengambilan atau penetapan hukum dan ia tidak mengambil fatwa dari kalangan tabi'in. Hal ini disebabkan adanya dugaan terhadap pendapat ulama tabi'in tercover atau masuk dalam pendapat sahabat, sedangkan pendapat para sahabat diperoleh dari *talaqqy* dengan Rasulullah SAW, bukan hanya dengan berdasarkan ijtihad semata, tetapi diduga para sahabat tidak mengatakan itu sebagai sabda Nabi, khawatir salah berarti berdusta atas Nabi.[38]

Perlu di tambahkan bahwa dalam kitab-kitab Mazhab Imam Hanafi terdapat beberapa perkataan *(aqwal),* yakni qaul Imam Abu Hanifah sendiri, Imam Abu Yusuf, Imam Muhammad bin Hasan dan Imam Zafar bin Hudzail[39], karena Imam Abu Hanifah melarang para muridnya untuk taqlid meskipun bertentangan dengan pendapatnya.

---

[38] Zulkayandri, *op cit,* h, 61.

[39] Moenawar Chalil, *op cit.*

d. Qiyas

Secara etimologi, kata qiyas berarti قدر artinya mengukur, membandingkan sesuatu dengan semisalnya. Sedangkan tentang arti Qiyas menurut terminology terdapat beberapa defenisi berbeda yang saling bersekatan maknanya. Salah satunya adalah pendapat Abu Zahrah yakni:

إلحا ق امر غير منصوص على حكمه بامر اخر منصوص على حكمه لعلة جا معة بينهما.

Artinya: "menghubungkan (menyamakan) hukum perkara yang tidak ada ketentuan nash-nya dengan hukum perkara yang sudah ada ketentuan nash-nya berdasarkan persamaan 'illat hukum keduanya."[40]

Dari defenisi di atas, maka para ulama ushul menetapkan rukun Qiyas yang terdiri dari 4 macam, yaitu:[41]

1. *Ashal,* yaitu sesuatu yang di-nash-kan hukumnya yang menjadi tempat mengqiyaskan. Ashal ini harus berupa ayat al-Qur'an atau sunnah, serta mengandung 'illat hukum.
2. *Far'u,* yaitu cabang atau sesuatu yang tidak di-nash-kan hukumnya yaitu yang diqiyaskan, yang disyaratkan tidak memiliki hukum sendiri, memiliki 'illat hukum sama dengan 'illat hukum yang ada

[40] Amir Syarifuddin, *op cit,* h, 773. Lihat juga Zulkayandri, *op, cit.,* h, 61.

[41] A. Djazuli, *op cit,* h, 77.

pada ashal, tidak lebih dahulu dari ashal, dan memiliki hukum yang sama dengan ashal.

3. Hukum ashal, yaitu hukum syara' yang di-nashkan pada ashal kemudian menjadi hukum pula pada *far'u* (cabang). Yang disyaratkan bersifat hukum amaliyyah, pensyariatannya rasional (dapat difahami), bukan hukum yang khusus (seperti khusus untuk Nabi), dan hukum ashal masih berlaku.
4. 'illat hukum, yaitu sifat yang nyata dan tertentu yang berkaitan dengan ada dan tidak adanya hukum. 'illat hukum disyaratkan dapat diketahui dengan jelas adanya 'illat, dapat dipastikan terdapatnya illat tersebut pada *far'u,* illat merupakan penerapan hukum untuk mendapat *maqasid al-Syar'iyyah* dan illat tidak berlawanan dengan *nash*.

e. Istihsan

Dari segi bahasa kata istihsan adalah bentuk mashdarnya استحسن – يستحسن استحسانا [42] artinya menganggap sesuatu lebih baik, adanya sesuatu itu lebih baik, atau mengikuti sesuatu yang lebih baik atau mencari yang lebih baik untuk di ikuti.

Sedangkan menurut istilah syara' adalah penetapan hukum dari seorang mujtahid terhadap suatu masalah yang menyimpang dari ketetapan hukum yang diterapkan pada masalah-masalah yang serupa,

[42] Sairuddin, *op cit*, h, 20.

karena ada alasan yang lebih kuat yang menghendaki dilakukan penyimpangan itu.[43]

f. Ijma'

Secara bahasa ijma' berasal dari bahasa Arab, yaitu bentuk mashdarnyaاجماعا – يجمع – اجمع secara bahasa memiliki beberapa arti, di antaranya: pertama, ketetapan hati atau keputusan untuk melakukan sesuatu; kedua, sepakat.[44]

Sedangkan secara istilah syara' adalah kesepakatan para mujtahij dalam suatu masa setelah wafatnya Raasulullah SAW terhadap hukum syara'yang bersifat praktis *(amaly).*[45] Para ulama telah sepakat tidak terkecuali Imam Abu Hanifah bahwa Ijma' dapat dijadikan argumentasi (Hujjah) untuk menetapkan hukum Syara'.

g. 'Urf (adat yang berlaku didalam masyarakat umat Islam)

Dilihat dari segi bahasa kata 'urf berasal dari bahasa arab. Masdharnyaعرفا - يعرف – عرف sering diartikan dengan sesuatu yang dikenal. Contohnya dalam kalimat أحمد اولى من فلان عرفا Amad lebih dikenal dari yang lainnya.[46]

---

[43] Muhammad Abu Zahrah, *Ushul Fiqh*, alih bahasa: Saefullah Maa'shum, Slamet Bayir, Mujib Rahmat, Hamid Aahmad, Hamdan Rasyid, Ali Zawawi Fuad Falahuddin, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), cet ke-11, h, 401.

[44] Safiudin Shidik, *op cit,* h, 39.

[45] Muhammad Abu Zahrah, *op cit,* h, 308.

[46] Saifuddin Shidik *op cit.*, h, 72.

Sedangkan menurut istilah syara' adalah sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan manusia dalam pergaulannya dan sudah mantab dan melekat dalam urusan-urusan mereka.[47]

Para ulama sepakat apabila *'urf* bertolak belakang atau bertentangan dengan al-Qur'an dan sunnah maka 'urf tersebut bertolak (tidak bisa diterima).

G. Penilaian Para Ulama Terhadap Abu Hanifah

Berikut ini beberapa penilaian para ulama tentang Abu Hanifah, diantara :

1. Al-Futhail bin Iyadh berkata, "Abu Hanifah adalah seorang yang ahli fikih dan terkenal dengan keilmuannya itu, selain itu dia juga terkenal dengan kewara'annya, banyak harta, sangat memuliakan dan menghormati orang-orang di sekitarnya, sabar dan menuntut ilmu siang dan malam, banyak bangun dimalam hari, tidak banyak berbicara kecuali ketika harus menjelaskan kepada masyarakat tentang halah dan haramnya suatu perkara. Dia sangat piawai dalam menjelaskan kebenaran dan tidak suka dengan harta para penguasa[48].
2. Abdullah Ibnul Mubarok berkata, "kalaulah Allah Subhanahu wa ta'ala tidak menolong saya melalui Abu Hanifah dan Sufyan ats-Tsauri maka saya hanya akan seperti orang biasa". Dan beliau juga berkata, "Abu Hanifah adalah orang yang paling *faqih"*. Dan beliau juga pernah berkata, "Aku berkata kepada Sufyan ats-Tsauri, "wahai

[47] *Ibid*

[48] Syaid Ahmad Farid, Min A'lam as-Salaf, Penerjemah Masturi Ilham dan Asmu'i, *op cit*, h, 170.

Abu Abdillah, orang yang paling jauh dari perbuatan ghaib adalah Abu Hanifah, saya tidak pernah mendengar beliau berbuat *ghibah* meskipun kepada musuhnya, kemudian beliau menimpali "Demi Allah, dia adalah orang yang paling berakal, dia tidak menghilangkan kebaikannnya dengan perbuatan *ghibah*". Beliau juga berkata, "Aku akan datang ke kota Kufah, aku bertanya siapakah orang yang paling *wara'* di kota Kufah? Maka mereka penduduk Kufah menjawab Abu Hanifah". Beliau juga berkata, "Apabiula *atsar* telah diketahui, dan masih membutuhkan pendapat, kemudian Imam Malik berpendapat, Sufyan berpendapat dan Abu Hanifah berpendapat maka yang paling bagus pendapatnya adalah Abu Hanifah. Dan dia orang yang paling *faqih* dari ketiganya".

3. Al-Qodhi Abu Yusuf berkata, "Abu Hanifah berkata, tidak selayaknya bagi seseorang berbicara tentang hadist kecuali apa-apa yang dia hafal sebagaimana dia mendengarnya". Beliau juga berkata, "Saya tidak melihat seseorang yang lebih tahu tentang tafsir hadist dan tempat-tempat pengambilan *fiqih* hadist dari Abu Hanifah".
4. Imam Syafi' berkata, "Barangsiapa ingin mutabahir (memiliki ilmu seluas lautan) dalam masalah *fiqih* hendaklah dia belajar kepada Abu Hanifah".
5. Faudhail bin Iyadh berkata, "Abu Hanifah adalah seorang yang faqih, terkenal dengan *wara'*-nya, termasuk salah seorang hartawan, sabar dalam belajar dan mengajarkan ilmu, sedikit bicara, menunjukkan

kebenaran dengan cara yang baik, menghindari dari harta penguasa". Qois bin Rabi' juga mengatakan hal serupa dengan perkataan Fudhail bin Iyadh[49].

Beberapa penilaian negatif yang ditunjukkan kepada Abu Hanifah, selain dia mendapatkan penilaian yang baik dan pujian dari beberapa ulama, juga mendapatkan penilaian negatif dan celaan yang ditunjukkan kepada beliau, di antaranya :

1. Imam Muslim bin Hajaj berkata, "Abu Hanifah Nu'man bin Tsabit Shahibur *ra'yi* Mudhtharib dalam hadist, tidak banyak hadist shahihnya".
2. Abdul Karim bin Muhammad bin Syu'aib An-Nasai berkata, "Abu Hanifah Nu'man bin Tsabit tidak kuat hafalan hadistnya".
3. Abdullah ibnu Mubarok berkata, "Abu Hanifah orang yang miskin di dalam hadist".
4. Sebagian *ahlul ilmi* memberikan tuduhan bahwa Abu Hanifah adalah *murji'ah* dalam memahami masalah iman. Yaitu pernyataan bahwa iman itu keyakinan yang ada dalam hati dan diucapkan dengan lisan, dan mengeluarkan amal dari hakikat iman.

Dan telah dinukil dari Abu Hanifah bahwasanya amal-amal itu tidak termasuk dari hakekat iman, akan tetapi dia termasuk dari *sya'air* iman, dan yang brpendapat seperti ini adalah Jumhur Asy'ariyyah, Abu Manshur al-

[49]*Ibid.*

Maturidi dan menyalisihi pendpat ini adalah Ahlul Hadist. Dan telah dinukil pula dari Abu Hanifah bahwa iman itu adalah pembenaran didalam hati dan penetapan dengan lisan tidak bertambah dan tidak berkurang. Dan yang dimaksud dengan “tidak bertambah dan berkurang” adalah jumlah dan ukurannya itu tidak bertingkat-tingkat, dan hal ini tidak menafikan adanya iman itu bertingkat-tingkat dari segi kaifiyyah, seperti ada yang kuat dan ada yang lemah, ada yang jelas dan ada yang samar.

Sebagian ahlul ilmi yang lainnya memberikan tuduhan kepada Abu Hanifah, bahwa beliau berpendapat al-Qur’an itu makhluk. Padahal telah dinukil dari beliau bahwa al-Qur’an itu adalah kalamullah dan pengucapan kita dengan al-Qur’an adalah makhlik. Dan ini merupakan pendapat *ahlul haq*.